

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Berbagai aktivitas dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas adalah rasio perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas yaitu return on asset (ROA) dan return on equity (ROE). Rasio Pengembalian Aset (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset, sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Dan ROE (Return on Equity) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor seperti modal kerja.

Pengertian modal kerja (*working capital*) Hanafi (2004:519) mengatakan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha dan persediaan. Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2011:74) modal kerja merupakan manajemen dari elemen-elemen aktiva lancar dan elemen-elemen hutang lancar (*Net working capital*).¹

¹Marsudi Lestariningsih, 2015. **Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur**, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 4 Nomor 4

Manajer keuangan harus dapat merencanakan modal kerja yang tepat dan sesuai kebutuhan perusahaan, agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan dana. Jika perusahaan kekurangan dana maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan dan jika kelebihan dana akan menyebabkan banyak dana menganggur, sehingga memperkecil profitabilitas.

Ada tiga komponen dalam modal kerja, yaitu :kas, piutang, dan persediaan. Kas merupakan elemen yang paling tinggi likuiditasnya, karena kas dapat digunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Piutang merupakan pendapatan yang belum diterima oleh perusahaan, dan merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang yang cepat akan menyebabkan perputaran aktiva yang semakin cepat, sehingga membuka kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba semakin besar. Dan pengertian persediaan menurut Syukur (2009;125) adalah segala macam barang yang menjadi objek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan merupakan komponen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin tinggi pula tingkat perputaran dana yang tertanam dalam perusahaan.

Alasan utama mengapa modal kerja penting untuk dibahas dalam usaha meningkatkan profitabilitas perusahaan karena modal kerja merupakan bagian dari pembelanjaan jangka pendek perusahaan, yang sejalan dengan tujuan jangka pendek perusahaan adalah profitabilitas. Serta modal kerja merupakan bidang aktifitas yang berkesinambungan sekaligus menjadi pendukung utama operasional perusahaan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, memiliki persamaan hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Efriani “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Bank DBS Indonesia Periode 2012-2015”, menunjukkan bahwa Aktiva Lancar (X_1), Utang Lancar (X_2), *Current Ratio* (X_3), *Cash Ratio* (X_4), Ratio Utang (X_5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) atau Y. Menurut penelitian yang dilakukan Rahmayani Putri

Sinaga, 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016”. Berdasarkan hasil analisis, *Debt to Asset Ratio* (DAR X_1), *Debt to Equity Ratio* (DER X_2) memiliki hubungan negatif terhadap Profitabilitas (ROE) atau Y, sedangkan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) (X_3) memiliki hubungan positif terhadap Profitabilitas (ROE) atau Y.

Dan menurut penelitian yang dilakukan Sulistyono Tri Astuti, 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)”. Berdasarkan hasil analisis, secara parsial dan simultan perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran persediaan (X_3) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Namun penulis ingin melakukan penelitian dengan berbeda perusahaan sehingga membuat penulis terdorong untuk melakukan penelitian selanjutnya agar dapat membuktikan kebenaran dari penelitian terdahulu.

Perusahaan konversi kertas merupakan perusahaan yang menghasilkan berbagai jenis olahan kertas. Kertas dapat dihasilkan dari sumber daya alam yang melimpah di tanah air, dan memberikan kontribusi yang cukup besar untuk kemajuan perekonomian di Indonesia. Salah satu perusahaan konversi kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah PT. Alkindo Naratama Tbk. PT. Alkindo Naratama Tbk.

PT. Alkindo Naratama Tbk berdiri pada tahun 1989 dengan bidang manufaktur konversi kertas. Alkindo memproduksi honeycomb (kertas karton yang dibentuk seperti sarang lebah yang biasa digunakan paper box, hole pad, paper pallet dan sebagai pengisi struktur dalam partisi, pintu, dinding dan furnitur), edge protector (lembaran kertas pelindung sudut untuk produk seperti kaca, marmer, peralatan elektronik dan lain-lain), paper core (gulungan untuk plastic film, kertas, kain dan kertas timah, paper tube (gulungan untuk benang) dan paper pallette (palet kertas). PT. Alkindo Naratama Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013, dengan kode perusahaan ALDO.

Ketika pertama kali mulai beroperasi, ALDO hanya merupakan produsen *bobbin*, namun saat ini merupakan produsen *paper tube* terbesar di Indonesia, dan portofolio produk konversi kertas (*paper converting*) terdiri dari berbagai jenis *paper tube*, *paper core*, *honeycomb*, *edge protector*, dan produk lainnya yang merupakan hasil kombinasi. Bisnis ALDO menjadi lebih terintegrasi setelah mengakuisisi anak perusahaan PT Swisstex Naratama Indonesia (SNI) dan PT Alfa Polimer Indonesia (API). SNI adalah distributor berbagai produk kimia tekstil untuk benang dan tekstil produk, sedangkan API adalah produsen dan distributor produk kimia untuk kertas, kayu, cat, benang, dan industri tekstil. Dengan integrasi tersebut, diperkirakan akan terjadi perkembangan positif yang datang dari sinergi perusahaan-perusahaan dalam melayani para pelanggan dan akan berdampak pada komposisi pendapatan yang lebih seimbang dan peningkatan stabilitas pendapatan dalam menghadapi fluktuasi ekonomi.

Dengan meningkatnya permintaan untuk produk konversi kertas, ALDO meningkatkan kapasitas produksi sebesar 8% tahun ini menjadi 37.200 ton. Kapasitas *paper core* dan *honeycomb* meningkat masing-masing sebesar 10% dan 25%, mencerminkan pertumbuhan permintaan yang kuat. Tingkat utilisasi produk Perseroan secara historis berada di tingkat 75%-85%. Kapasitas produksi API pada tahun 2013 menjadi dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 2011, dan bahkan naik lebih tinggi pada tahun 2014.

Sekitar 45% dari pendapatan ALDO berasal dari produk konversi kertas, diikuti oleh bahan kimia dan polimer masing-masing sebesar 37% dan 17%. Diperkirakan ALDO akan membukukan pendapatan sebesar Rp490 miliar untuk tahun 2014. Dengan permintaan yang kuat untuk produk-produknya, dan melalui strategi perusahaan organik dan anorganik yang diterapkan oleh Perseroan, ALDO diperkirakan CAGR (Compound Annual Growth Rate) sebesar 22% untuk tahun 2012-2015. Marjin laba bersih ALDO dalam perkembangan tren seiring dengan meningkatnya marjin laba kotor. Marjin laba bersih naik menjadi 3,4% pada tahun 2013.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul **“Pengaruh Perputaran Modal kerja terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT.Alkindo Naratama Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).**

1.2 Batasan Masalah

Untuk penelitian yang lebih terarah dan efektif, serta menyadari keterbatasan pengetahuan, biaya dan waktu maka penulis membatasi penelitian ini kedalam beberapa masalah :

1. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh modal kerja dari aktivitas yang diukur dengan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset (ROA). Alasan peneliti menggunakan ROA sebagai alat ukur karena ROA menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan aset sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan melihat seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan maka pihak manajemen dapat memilih apakah laba tersebut akan dibagikan sebagai dividen atau tidak.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu perusahaan konversi kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT.Alkindo Naratama Tbk.
3. Penelitian ini dibatasi selama 5 tahun yaitu 2013-2017.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh modal kerja yang diukur dengan perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan PT.Alkindo Naratama Tbk?
2. Bagaimana pengaruh modal kerja yang diukur dengan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan PT.Alkindo Naratama Tbk ?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja yang diukur dengan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan PT.Alkindo Naratama Tbk?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja yang diukur dengan perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan PT.Alkindo Naratama Tbk.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja yang diukur dengan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan PT.Alkindo Naratama Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja yang diukur dengan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan PT.Alkindo Naratama Tbk.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi PT.Alkindo Naratama Tbk dalam mengambil keputusan terutama mengenai modal kerja perusahaan di masa yang akan datang.
2. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan tentang modal kerja. Penelitian ini juga akan digunakan sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
4. Bagi Investor PT.Alkindo Naratama
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan investasi pada saat membelisaham PT.Alkindo Naratama Tbk.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perputaran Modal Kerja

Perusahaan harus mampu mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan. Dalam hal ini aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup utang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin of safety*). Pos-pos utama dalam aktiva lancar adalah kas, piutang, persediaan. Masing-masing pos tersebut harus dikelola dengan baik dan efisien untuk dapat mempertahankan likuiditas perusahaan.

Menurut Kasmir (2011) menyatakan bahwa modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.²

Secara umum konsep modal kerja dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Konsep kuantitatif
2. Konsep kualitatif
3. Konsep fungsional³

Dari semua konsep modal kerja ini menjelaskan bagaimana modal kerja tersebut di dalam perusahaan.

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai

²Siti Aminah, 2016. **Analisis Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**. Artikel Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya

³Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014. hal.301

operasi perusahaan dalam jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan pada kreditor kepada pihak perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

Konsep fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Makin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba.

Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, maka laba pun akan menurun. Akan tetapi dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Dari konsep di atas, modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*)
2. Modal kerja bersih (*net working capital*)

Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat berharga, piutang dan aktiva lancar lainnya. Nilai total dari komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktivalancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek, utang gaji, dan utang lancar lainnya. Pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering digunakan.

2.1.1.1 Sumber Modal Kerja

Untuk memenuhi kebutuhan perusahaan diperlukan sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang ada. Dalam pemilihan sumber modal harus memperhatikan untung ruginya pemilihan sumber modal kerja tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang digunakan, yaitu :

1. Pendapatan bersih
2. Keuntungan dari penjualan surat – surat berharga
3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar
4. Penjualan obligasi dan saham
5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya
6. Kredit dari supplier

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terdang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen yang menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Dalam praktiknya terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi modal kerja antara lain tergantung dari :

- 1. Jenis perusahaan**
- 2. Syarat kredit**
- 3. Waktu produksi**
- 4. Tingkat perputaran persediaan.”⁴**

⁴Ibid, hal. 307

Dari kutipan diatas penulis dapat menjelaskan sebagai berikut:

1) Jenis perusahaan

Jenis perusahaan dalam praktiknya ada dua macam yaitu: perusahaan yang bergerak dibidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan lebih besar jika dibandingkan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat mempengaruhi kebutuhan modal kerja.

2) Syarat kredit

Penjualan yang dilakukan dengan cara memberi kredit kepada pelanggan juga mempengaruhi modal kerja. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayarannya dapat diangsur (dicicil) beberapa untuk jangka waktu tertentu.

3) Waktu Produksi

Jangka waktu produksi suatu barang mTingkat akin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan, demikian pula sebaliknya

4) Tingkat Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan cukup berpengaruh bagi modal kerja. Makin kecil atau rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja makin tinggi, demikian pula sebaliknya.

2.1.2 Metode Perputaran Modal Kerja

Menurut Riyanto (2008:62) periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas⁵.

Dalam menentukan perputaran modal kerja dapat digunakan 2 metode menurut Riyanto (2008:62) yaitu:

⁵Sulistyo Tri Astuti Sarijatiningtas, 2016. **Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2010 s.d 2014)**. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.Bandung

a. Metode Keterikatan Dana (siklus daur dana)

Metode ini digunakan jika usaha baru dimulai, dengan demikian pengalaman dari pengelolaan tentunya dengan dominan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu lama.

b. Metode Perputaran (turnover)

Metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan secara umum atau modal kerja dihitung dengan rumus *working capital turnover* yaitu total penjualan dibagi dengan *net working capital* atau *gross working capital*.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio yaitu diambil dari data laporan laba rugi dan neraca. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio, yaitu rasio antara penjualan bersih dengan modal kerja bersih (dimana modal kerja bersih yaitu aktiva lancar dikurangi utang lancar). *Working capital turnover ratio* ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja. Perbandingan antara penjualan bersih dengan modal kerja bersih disebut perputaran modal kerja.

2.1.2.1 Arti Penting dan Tujuan Manajemen Modal Kerja

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Setiap perusahaan pasti berusaha memenuhi kebutuhan modal kerja, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Dengan terpenuhinya modal kerja, maka perusahaan akan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Bagi perusahaan yang kekurangan modal kerja, dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, karena sulit atau tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen.

Pentingnya manajemen modal kerja perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan adalah :

1. **Bahwa kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu**, atau dengan kata lain sebagian besar waktu dialokasikan untuk mengelola modal kerja
2. **Investasi dalam aktiva lancar, cepat sekali berubah dan seringkali mengalami perubahan serta cenderung labil**. Perusahaan tersebut akan terpengaruh terhadap modal kerja perusahaan. Oleh karena itu perlu manajemen modal mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.
3. **Dalam praktiknya sering kali bahwa lebih dari separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan**. Artinya, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva, dengan kata lain, lebih dari separuh jumlah aktiva diinvestasikan dalam aktiva lancar.
4. **Khusus bagi perusahaan kecil manajemen modal kerja sangat penting karena investasi dalam aktiva tetap dapat ditekan dengan menyewa**, tetapi investasi lancar dalam piutang dan sediaan tidak dapat dihindarkan harus segera terpenuhi.
5. **Bagi perusahaan yang relatif kecil fungsi modal kerja juga amat penting**. Hal ini disebabkan perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat memengaruhi modal kerja.
6. **Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja**. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, sediaan, dan juga saldo kas.

Kemudian tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. **Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan**, artinya likuiditas suatu perusahaan sangat tergantung kepada manajemen modal kerja.
2. **Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya**. Pemenuhan kewajiban yang sudah jatuh tempo dan segera harus dibayar secara tepat waktu merupakan ukuran keberhasilan manajemen modal kerja.
3. **Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya**.
4. **Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya, memenuhi syarat seperti likuiditas yang terjamin**.

5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.⁶

Tujuan di atas akan dapat tercapai apabila modal kerja perusahaan dapat dikelola secara benar sesuai dengan konsep manajemen modal kerja. Dan ini merupakan tanggungjawab utama dari seorang manajer keuangan untuk mampu mengelolanya.

2.1.2.2 Komponen Perputaran Modal Kerja

1. Perputaran Kas

Baurool yang dikutip oleh Husnan (2002 :112) mengidentifikasi bahwa kebutuhan akan kas dalam suatu perusahaan tidak jauh beda halnya dengan pemakaian persediaan.⁷ Apabila perusahaan memiliki saldo kas yang tinggi, perusahaan akan mengalami kerugian dalam bentuk kehilangan kesempatan untuk menginvestasikan dana tersebut pada kesempatan investasi lain yang lebih menguntungkan. Sebaliknya saldo kas yang terlalu besar, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan likuiditas akan semakin besar.

Perputaran kas menurut K.R dan Wild, (2010:45) adalah periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan hingga kembali menjadi kas. Rasio perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan kas rata-rata. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola dana kasnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan.

⁶Kasmir, *Op.Cit.*, 304-305

⁷Neli Hartati, 2010. **Analisis Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada perusahaan yang termasuk ke dalam Kelompok LQ45 yang Listing di Bursa Efek Indonesia)**. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata kas dan setara kas}}$$

2. Perputaran Piutang

Perputaran piutang menurut K.R dan Wild (2010:45) adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas. Rasio perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualan dengan piutang rata-rata selama periode tertentu, namun untuk kepentingan analisis dapat digunakan satuan waktu berdasarkan kuwartalan, bulanan dan seterusnya. Semakin tinggi rasio perputaran piutang, berarti menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Dan sebaliknya jika rasio perputaran piutang semakin rendah berarti ada *over investment*.

Adapun rumus rasio perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

3. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan menurut Sugiyono dan F.Winarni (2005:40) adalah berapa kali barang dijual dan diadakan selama satu periode tertentu. Rasio persediaan merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya. Semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan.

Adapun rumus perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian profitabilitas

Menurut Harahap (2008:304) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.⁸ Laba perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyumbang dana (*stockholder*) dan merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.3.2 Pengukuran Tingkat Profitabilitas

Ada beberapa indikator rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, antara lain:

- **Gross Operating Margin**

Sawir (2005:18). Rasio *gross operating margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- **Net Profit Margin**

Sawir (2005:18). *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

⁸Lisnawati Dewi dan Yuliasuti Rahayu, 2016. **Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia**. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Volume 5, Nomor 1

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- **Return on Assets**

Hanafi dan Halim (2007:84). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. *Return on assets* (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- **Return on Equity**

Hanafi dan Halim (2007:84). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir menjelaskan bahwa : “Terdapat beberapa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas, yaitu :

Tujuan Rasio Profitabilitas

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat Rasio Profitabilitas

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rahmayani Putri Sinaga, 2018 dalam penelitiannya yang berjudul **“Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”**. Berdasarkan hasil analisis, *Debt to Asset Ratio* (DAR X_1), *Debt to Equity Ratio* (DER X_2) memiliki hubungan negatif terhadap Profitabilitas (ROE) atau Y, sedangkan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) (X_3) memiliki hubungan positif terhadap Profitabilitas (ROE) atau Y.
2. Efriani Sitorus, 2018 dalam penelitiannya yang berjudul **“Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Bank DBS Indonesia”**. Berdasarkan hasil analisis, Aktiva Lancar (X_1), Hutang Lancar (X_2), Current Ratio (X_3), Cash Ratio (X_4), Rasio Utang (X_5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Y.
3. Sulistyio Tri Astuti Sarijatiningtas, 2016 dalam penelitiannya yang berjudul **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 s.d 2014).”** Berdasarkan hasil analisis, secara parsial dan simultan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Berpikir

Perusahaan memerlukan biaya guna menjalankan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, maka untuk menunjang kegiatan perusahaan tersebut dibutuhkan modal kerja. Dengan tercukupinya modal kerja, perusahaan dapat menjalankan kegiatannya secara efektif dan efisien. Dan besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

2.3.1 Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi perputaran kas di suatu perusahaan akan semakin baik, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar.

Setiap perusahaan pasti memiliki kas dan surat berharga yang biasanya disebut juga dengan alat likuid. Perusahaan melakukan investasi ke dalam alat likuid karena terdapat faktor ketidakpastian antara arus kas masuk dan arus kas keluar. Apabila arus kas keluar lebih besar daripada arus kas masuk disertai perusahaan tidak memiliki persediaan kas dan surat berharga, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3.2 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Riyanto (2011:85). Piutang muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan, dan barulah kemudian pada hari jatuhnya terjadi aliran kas masuk (*cash inflow*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.

Piutang merupakan tingkat likuiditas yang tinggi daripada *inventory*. Piutang merupakan salah satu elemen dari aktiva lancar, dimana aktiva lancar merupakan komponen dari modal kerja. Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan tersebut juga ikut meningkat. Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

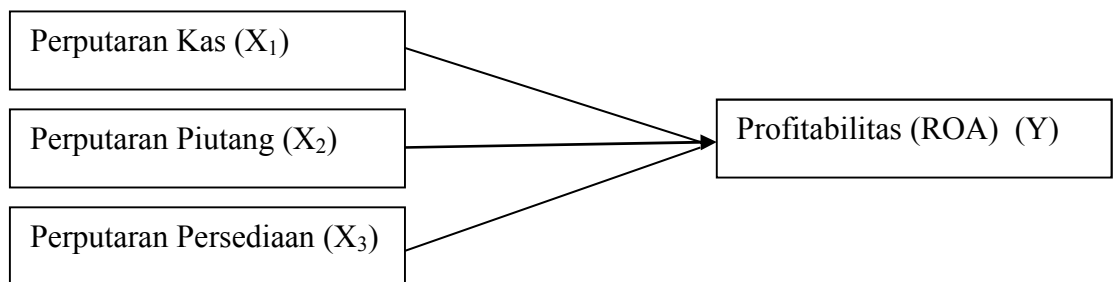
2.3.3 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Setiap perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan maupun perusahaan jasa mempunyai persediaan. Tanpa adanya persediaan yang memadai

kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan sebab proses produksinya akan terganggu.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berkaitan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manajemen modal kerja yang meliputi perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Modal kerja yang diukur dengan perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pada PT.Alkindo Naratama Tbk.
2. Modal kerja yang diukur dengan perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pada PT.Alkindo Naratama Tbk.
3. Modal kerja yang diukur dengan perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pada PT.Alkindo Naratama Tbk.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini untuk mengetahui signifikansi dari penelitian-penelitian terdahulu yang masih berkontradaksi. Selain itu, penelitian kuantitatif ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sebab akibat dalam variabel independent (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependent (variabel yang dipengaruhi). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan sebagai variabel independent dan profitabilitas sebagai variabel dependent.

3.2 Jenis dan Sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder (data triwulanan). Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan pada perusahaan Alkindo Naratama Tbk selama periode 2013-2017 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Data yang digunakan adalah data *time series*. Data *time series* adalah sekumpulan data dari fenomena tertentu yang terdapat beberapa interval waktu tertentu.

3.3 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang diperoleh penulis berupa laporan keuangan yang telah diaudit perusahaan selama periode 2013-2017.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Alkindo Naratama Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari berdirinya pada tahun 1989.

3.4.2 Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Alkindo Naratama Tbk yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2017.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, diantaranya adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Dalam pembahasan ini akan dijelaskan variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian, berikut cara pengukurannya.

3.5.1 Variabel bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah modal kerja, yang terdiri dari: perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

3.5.2 Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Return OnAsset (ROA)*.

3.5.3 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Nama Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala
Perputaran Kas (X ₁)	Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang digunakan untuk membayar tagihan dan untuk membiayai penjualan. Menurut James O.Gill (Kasmir, 2013:140-141)	Perputaran Kas = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas}}$	Rasio
Perputaran Piutang (X ₂)	Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Kasmir (2013:176)	Perputaran Piutang= $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$	Rasio
Perputaran Persediaan	Rasio yang digunakan untuk mengukur perjalanan persediaan	Perputaran Persediaan	Rasio

(X ₃)	sampai kembali menjadi uang kas. Menurut Mulyadi (2006:50)	$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$	
Profitabilitas (Y)	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Bambang Riyanto (2008:35)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$	Rasio

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara melakukan pengumpulan data sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Untuk mendapatkan data dari informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, mengakses data dari situs www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan adalah data berupa ringkasan laporan keuangan tahunan perusahaan Alkindo Naratama periode 2013-2017.

3.7 Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang merupakan data angka numerik. Jadi analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan *statistical package sciences* (SPSS) 17. Dari hasil operasional variabel yang akan diuji, nilai variabel tersebut dimasukkan dalam program SPSS 17.

3.7.1 Uji Hipotesis

3.7.1.1 Regresi Linier Berganda

Setelah semua uji asumsi terpenuhi maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji regresi linier berganda. Tujuan utama dari analisis regresi linear berganda untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen.

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

\hat{Y} = Profitabilitas (ROA)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari setiap konstanta

X_1	= Perputaran Kas
X_2	= Perputaran Piutang
X_3	= Perputaran Persediaan
e	= Error atau sisa (residual)

3.7.1.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi dinyatakan dengan (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, tapi karena R^2 mengandung kelemahan mendasar yaitu terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan, maka penelitian ini menggunakan *Adjusted* R^2 berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai *Adjusted* R^2 semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya.

3.7.1.3 Uji Parsial t (t-test)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah ada variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah dengan cara melihat probabilitas. Hipotesis yang diajukan adalah :

1. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.1.4 Uji Simultan (F-test)

Untuk menguji adanya hubungan antara variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y) maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F. Hipotesis yang diajukan adalah :

Uji ini dilakukan dengan membandingkan sigifikansi F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan Alkindo Naratama Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan Alkindo Naratama Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.